

Bab 13

Akuntansi Islam

A. Pengantar

Belakangan ini semakin semarak resistensi kepada sistem ekonomi kapitalis yang dinilai akan terus menghasilkan kemakmuran yang tidak merata, yang kaya (baik negara, perusahaan, dan individu) akan semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Bahkan dalam konteks keyakinan agama yang mempercayai akhirat, sistem itu dapat dipastikan tidak memiliki dimensi ukhrawi, dimensi ilahiah sehingga bagi mereka yang menganut agama apa pun sebenarnya sistem itu tidak sesuai dengan keyakinannya. Dalam perkembangannya sistem ekonomi serta sistem yang menompanya (antara lain akuntansi) baru kajian Ekonomi Islam dan Akuntansi Islam yang lebih terdepan dalam kajian ilmiahnya. Akuntansi berkembang karena penerapan sistem ekonomi Islam khususnya dalam dunia bisnis, misalnya keuangan, perbankan, asuransi, dan perusahaan lainnya. Lebih 500 lembaga bisnis di tingkat internasional dengan aset atas US\$ 1 triliun telah menerapkan sistem syariah ini dalam mengoperasikan bisnisnya. Mueller dan Belkaoui menyebut Akuntansi Islam ini sebagai *emerging model* dengan basis *religious relativism* yang didasarkan pada hukum syariah. Akuntansi Islam bukan mengenai agama (fikih), ia sejajar dengan ilmu akuntansi kapitalis. Kalau akuntansi kapitalis dibangun atas dasar filsafat materialisme/sekularisme hasil pemikiran manusia tanpa campur tangan Allah, Akuntansi Islam di bangun atas dasar pemikiran manusia yang mengindahkan hukum-hukum Allah. Bab ini akan mencoba memberikan gambaran sepintas tentang apa akuntansi Islam itu sebagai bagian dari disiplin Teori Akuntansi.

B. Akuntansi dalam Islam

Salah seorang penulis Barat mengungkapkan bahwa dengan runtuhnya Uni Soviet bersama ideologi Lininisme Komunisme, ideologi yang tinggal hanya kapitalisme dan Islam. Kemudian, penulis ini melanjutkan bahwa ternyata Islam memiliki tingkat *compatibility* yang sangat dekat dengan Islam. Di dalam buku *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Harahap, 1992), disimpulkan bahwa berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan di Barat, ternyata konsepsi Islam yang diturunkan kepada manusia oleh Allah Swt. melalui Rasulullah

Saw. ternyata merupakan suatu sistem *way of life* yang utuh dan lengkap, sesuai dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan serta fenomena alam yang ada. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai sudut dan disiplin ilmu seperti ilmu alam, astrologi, sosiologi, *medical*, psikologi, ekonomi, dan juga akuntansi. Dalam bab ini kita mencoba bagaimana konsep Islam pada Akuntansi.

Penelitian dan penulisan yang mengkaji akuntansi dalam Islam sudah mulai merbak, baik di Barat maupun di tanah air sendiri. Literatur yang membahas topik ini di tanah air dapat dilihat dalam buku *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam* (Harahap, 1992), *Akuntansi Islam* (Harahap, 1999), *Organisasi dan Akuntansi Syariah* (Triwiyono, 2000) dan sebagainya. Pembahasan akuntansi dalam Islam dipertanggungjawabkan sesuai dengan sumber referensinya yang sah. Akuntansi dalam Islam dapat kita lihat melalui pedoman suci umat Islam, Al-Qur'an sebagai berikut.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kalian menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antara kalian). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridai, supaya jika seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kalian jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan kesaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan kalian. (Tulislah muamalah kalian itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kalian jalankan di antara

kalian; maka tak ada dosa bagi kalian, (jika) kalian tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kalian berjual-beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kalian lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kalian. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajar kalian; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(Lihat Al-Qur'an dan Terjemahannya, YPPA, PT Bumi Restu).

Kemudian, dalam catatan kakinya, “muamalah” diartikan seperti kegiatan berjual-beli, berutang-piutang, sewa-menyewa, dan sebagainya. Berutang-piutang tentu mempunyai pengertian yang luas dalam bisnis. Pendirian perusahaan oleh pemilik modal menyangkut utang-piutang antara dia dan manajemennya. Pengelolaan harta pemilik modal oleh manajemen merupakan hubungan kerja sama, utang piutang (atau *agency relationship*). Hubungan transaksi dagang maupun bentuk bisnis lainnya selalu mempunyai konteks utang piutang, pinjaman kepada lembaga keuangan mempunyai hubungan utang-piutang. Oleh karena itu, setiap lembaga perusahaan sarat dengan kegiatan muamalah sebagaimana dimaksudkan ayat 282 tadi. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pemeliharaan akuntansi wajib hukumnya dalam suatu perusahaan bahkan juga pribadi.

Dalam Islam selalu ditekankan jangan melakukan kecurangan dan menimbulkan kerugian kepada pihak lain. Ketentuan ini harus ditegakkan dengan cara apa pun harus ada sistem yang dapat menjaga agar semua hak-hak *stakeholders* termasuk hak sosial, dan lingkungan dan pemerintah dijaga dan jangan sampai ada yang dirugikan dalam kontrak kerja sama apakah dalam bidang jual beli, mudharabah, atau musyarakah.

Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al-Azhar juz 3 tentang surat Al-Baqarah ayat 282 ini mengemukakan beberapa hal yang relevan dengan akuntansi sebagai berikut.

Perhatikanlah tujuan ayat! Yaitu kepada sekalian orang yang beriman kepada Allah supaya utang piutang itu ditulis, itulah dia yang berbuat sesuatu pekerjaan karena Allah, karena perintah Allah dilaksanakan. Sebab itu, tidaklah layak berbaik hati kepada kedua belah pihak lalu berkata tidak perlu memercayai. Padahal umur kedua belah pihak sama-sama ditangan Allah. Si Anu mati dalam berutang, tempat berutang menangih pada warisnya yang ringgal. Si waris bisa mengingkari utang itu karena tidak ada surat perjanjian.

Beliau mengungkapkan secara jelas betapa wajibnya memelihara tulisan. Dan perintah inilah yang selalu diabaikan umat Islam sekarang ini. Bahkan yang lebih parah sudah sampai pada suatu situasi seolah-olah menuliskan transaksi seperti ini menunjukkan kurangpercayaan satu sama lain, padahal ini merupakan perintah Allah Swt. kepada umatnya yang tentunya harus dipatuhi.

Buya Hamka melanjutkan lagi:

...dan apabila di belakang hari perlu dipersaksikan lagi sudah ada hitam di atas putih tempat berpegang dan keragu-raguan hilang, sebab sampai sekecil-kecilnya pun dituliskan.

Mengomentari tentang transaksi kontan Buya Hamka menulis sebagai berikut:

...di zaman kemajuan sebagai sekarang, orang berniaga sudah lebih teratur sehingga membeli kontan pun dituliskan orang juga, sehingga si pembeli dapat mencatat berapa uangnya keluar pada hari itu dan si penjual pada menghitung penjualan berapa barang yang laku dapat pula menjumlahkan dengan sempurna. Tetapi yang semacam ini terpuji pada kata syara. 'Kalau dikatakan tidak mengapa (dalam Al-Qur'an. pen) tandanya ditulis lebih baik.

Pendapat Buya Hamka ini menunjukkan bahwa sebenarnya syara' pun menganjurkan pencatatan baik yang tunai maupun yang masih *accrual* sebagaimana yang sekarang diterapkan dalam akuntansi.

Dari ayat ini dapat kita catat bahwa dalam Islam, sejak munculnya peradapan Islam sejak Nabi Muhammad Saw. telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanannya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan muamalah tadi. (Lihat sejarah akuntansi Bab 2). Dengan perkataan lain, dapat kita sebutkan bahwa Islam mengharuskan pencatatan untuk tujuan keadilan dan kebenaran. Sementara itu, pencatatan untuk tujuan lain seperti data untuk pengambilan keputusan tidak diharuskan. Akan tetapi, menurut Buya Hamka justru karena sesuai syara', mungkin ketidakwajibannya ini disebabkan hal ini sudah merupakan urusan yang sifatnya tidak perlu diatur oleh suatu kitab suci. Dan mengenai hal ini Rasulullah mengatakan, "Kamu lebih tahu urusan duniamu." Urusan dunia (dalam tanda kutip) yang diserahkan bulat-bulat kepada manusia merupakan bukti kebebasan berpikir sekaligus membuktikan "kedinamisan" Islam, dan menjaga

agar Al-Qur'an tetap *up to date* dan tidak pernah ketinggalan karena perubahan dan kemajuan cara berpikir manusia. Tekanan Islam dalam kewajiban melakukan pencatatan sebagai berikut.

1. Menjadi bukti dilakukannya transaksi (muamalah) yang menjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya.
2. Menjaga agar tidak menjadi manipulasi atau penipuan, baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu (laba). Bagaimana menurut akuntansi? Dalam akuntansi tujuan pencatatan adalah:
 - a. Pertanggungjawaban (*accountability*) atau sebagai bukti transaksi;
 - b. Penentuan pendapatan (*income determination*);
 - c. Informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan, dan lain-lain.

Akuntansi juga merupakan upaya untuk menjaga terciptanya keadilan dalam masyarakat dan dalam entitas atau organisasi dengan semua *stakeholdersnya*, karena akuntansi memelihara catatan sebagai *accountability* dan menjamin akurasinya. Pentingnya keadilan ini dapat dilihat dari Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 24 sebagai berikut.

Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan Neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Syuraa' ayat 182-183 berbunyi sebagai berikut.

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Penggunaan sistem akuntansi jelas merupakan manifestasi dari pelaksanaan perintah itu karena sistem akuntansi dapat menjaga aset yang dikelola terjaga *accountability*-nya sehingga tidak ada pihak terafiliasi yang dirugikan, jujur, adil, dan kepada yang berhak akan diberikan sesuai haknya. Upaya untuk mencapai keadilan, baik dalam pelaksanaan utang-piutang maupun dalam hubungan kerja sama berbagai pihak seperti dalam persekutuan, musyarakah, *mudharabah* memerlukan sarana pencatatan yang menjaga agar satu sama lain saling yakin dan tidak dirugikan sebagaimana spirit ayat di atas. Dari usul fiqih disebutkan untuk mencapai sesuatu

yang diwajibkan, sarana untuk mencapainya pun menjadi wajib. “*Mala yummitul wajibu ila bihi fahua wajibun.*” Jika untuk melaksanakan sesuatu yang hukumnya wajib harus dengan dia, dia itu pun menjadi wajib. Oleh karena itu, dapat disebutkan memelihara pencatatan baik sebagai informasi, untuk penyaksian, untuk pertanggungjawaban, untuk pemeliharaan hak, atau untuk keadilan, hukumnya termasuk menjadi wajib.

C. Benar dan Wajar

Diatas sering penulis menggunakan perkataan wajar dan juga perkataan benar, dalam tulisan ini penulis ingin mengingatkan kita tentang pemakaian kata ini. Dalam permulaan sejarahnya sampai sekitar abad XX, laporan keuangan masih dikatakan benar atau *true*. Namun, akhirnya, laporan keuangan tidak dikatakan benar lagi, tetapi dipakai istilah wajar, layak atau *fairly stated*. Keadaan ini menunjukkan bahwa akuntansi konvensional dengan berbagai instrumen dan sifat-sifatnya merasa tidak bisa menjamin “kebenaran” *output* akuntansi itu. Akuntansi Islam harus bisa menjamin bahwa informasi yang disusun dan disajikan harus benar dan bebas dari unsur penipuan dan ketidakadilan, bebas dari pemihakan kepada kepentingan tertentu. Informasi yang diberikan harus transparan, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan dunia akhirat. Setelah skandal Enron ada kecenderungan akan kembali ke konsep benar. Hal ini dapat dilihat bunyi pernyataan akuntan sebagai berikut.

Sesuai standar Profesional Akuntan Publik, laporan auditor bentuk baku yang meliputi satu periode akuntansi disajikan sebagai berikut:

Laporan Auditor Independen

[Pihak yang dituju oleh auditor]

Kami telah mengaudit neraca perusahaan KXT tanggal 31 Desember 20X5 serta laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan

melaksanakan audit agar kami memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang disebut oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan perusahaan KXT tanggal 31 Desember 20X5, dan hasil usaha, serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

[Tanda tangan, nama ekan, nomor izin akuntansi publik, nomor izin kantor akuntansi publik]

[Tanggal]

Dari laporan standar ini ditemukan kalimat “Laporan keuangan bebas dari salah saji, material.” Ini menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan secara benar atau minimal mendekati benar.

D. Akuntansi Islam: State of the Art

1. Islam dan Persepsi Masyarakat

Islam dapat dijelaskan dalam berbagai sudut pandang. Ia sebagai agama, sistem nilai, ilmu, tata cara ritual, dan sistem kehidupan (*way of life*). Dalam konteks ini kita kan menggunakan istilah Islam sebagai tata cara kehidupan. Dalam pengertian kami, Islam bukan hanya tata cara ritual ibadah khusus, bukan hanya persiapan mati, tetapi ia menyatu dalam kehidupan yang terintegrasi dan holistik tanpa ada garis demarkasi antara persoalan dunia dan akhirat dan tanpa ada dikotomi antara keduanya. Artinya, masalah ekonomi, manajemen, dan akuntansi pun ada dalam Islam. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1989) tentang Islam sebagai berikut:

Pengertian agama dalam Islam sama dengan istilah “din” yang berarti bukan saja semata suatu konsep, tetapi suatu yang harus dijabarkan ke dalam realitas kehidupan secara mendalam dan kental dalam pengalaman hidup manusia.

Dari sisi lain, Islam disifati juga sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*, rahmat untuk sekalian alam. Kalau sebelumnya agama, kitab atau kepercayaan yang dibawa para nabi dan tokoh agama lainnya bersifat lokal, bangsa atau primordial. Misalnya Nabi Daud as., Luth as., Ibrahim as., Musa as., Isa (Yesus) as. Semuanya hanya untuk kaumnya. Islam mengayomi semua makhluk itu. Kalau kapitalisme memiliki kaum pemilik modal dan komunis memayungi kaum buruh, Islam memayungi keduanya bahkan semuanya termasuk segala makhluk yang ada di bumi ini dan non-Muslim.

Kenyataan di lapangan persepsi masyarakat terhadap Islam menurut pengamatan penulis masih banyak yang keliru, masih melihat Islam sebagai satu unit dari budaya atau merupakan subsistem sosial. Kami memahami kesalahan persepsi ini karena banyaknya pemikiran yang terpatrit dalam literatur yang menilai Islam sama dengan cara menilai agama samawi sebelumnya. Persepsi ini bermula dari sejarah mulanya sivilisasi di Eropa (abad ke-14 Masehi) di mana gereja yang dinilai dogmatis bergumul dengan beberapa paham sekular, seperti, feodalisme, kapitalisme, liberalisme, dan sekularisme. Dalam pergumulannya akhirnya kapitalisme semakin menguat posisinya dalam masyarakat sehingga gereja yang dianggap dogmatis, mengganggu kebebasan manusia akhirnya masyarakat membuat garis pemisah antara urusan agama (gereja) dan urusan dunia. Sikap sekularisme inilah yang terbawa sampai saat ini.

Dalam sejarah dunia (Al-Dhaffa, 1977, 1988), kehancuran imperium Baghdad atau Dinasti Abbasiyah (1258 H) adalah karena konflik intern dan haus kekuasaan. Dinasti ini dihancurkan secara mengenaskan oleh bangsa Mongolia, yaitu Khulagu Khan dan Gengis Khan. Kehancuran ini digambarkan oleh Al-Dhaffa (1977, 1988) sebagai berikut:

...harta kekayaan Baghdad telah dirompak, perpustakaan yang amat bernilai dan hasil kesusasteraan dimusnahkan...

Pada akhirnya kekalahan ini menyebabkan Eropa mampu mengalahkan dan mengambil alih peranan itu, dan akhirnya sivilisasi berliih secara pelan-pelan dan membawa khazanah kemajuan imperium Baghdad atau Otthoman ke Eropa tanpa mengungkapkan keberadaan sivilisasi Islam itu. Khazanah ini ditiru dan dikembangkan di Eropa tanpa mengungkapkan kekerasan sivilisasi Islam itu. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat spektakuler di

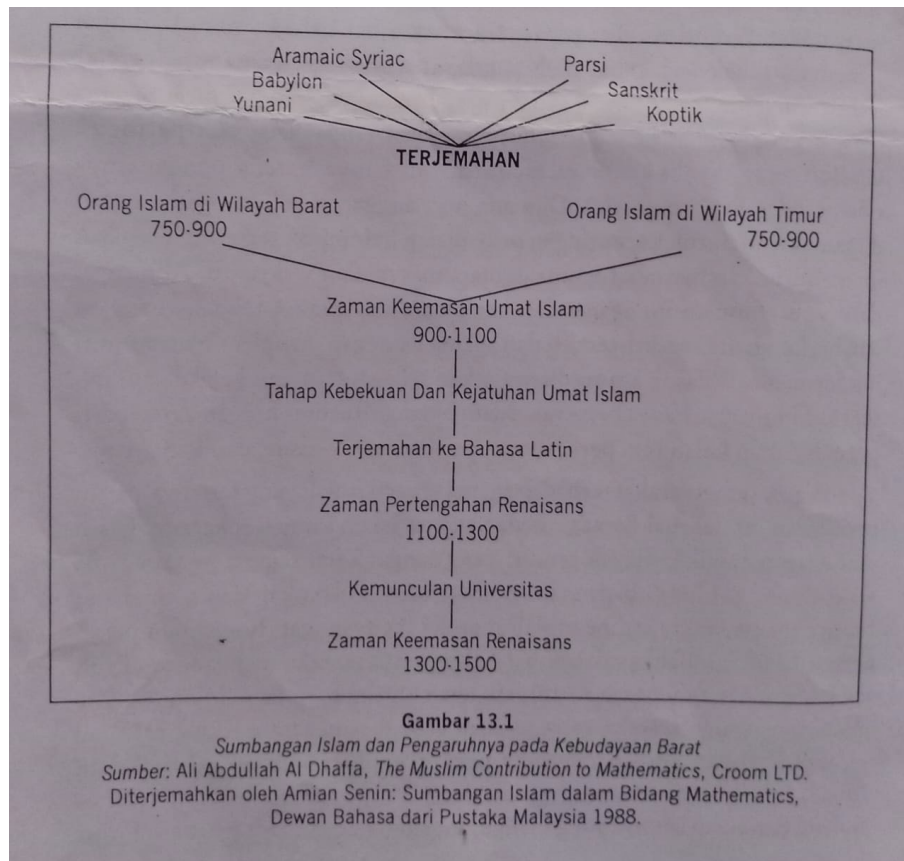
Eropa khususnya Spanyol menyebabkan perkembangan masyarakat yang demikian cepat. Kecepatan itu bahkan sempat dinilai sementara pihak terhambat oleh pendapat dan sikap agamawan (gereja) waktu itu sehingga akhirnya dalam pergumulannya sampai dicap agama sebagai penghambat kemajuan dunia modern (Ingat kasus Co pernicus, Galileo yang dipaksa minum racun/diadili hanya karena pendapatnya tidak sejalan dengan gereja). Dan ada juga anggapan bahwa agama sudah dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan kelompok tertentu. Keadaan ini menurunkan martabat agama di mata masyarakat waktu itu. Akhirnya, dalam pergumulan itu agama dan kemajuan masyarakat feodalis berjalan dan berkembang sendiri-sendiri dan agama dianggap menghambat atau anti modernisme. Wilayah agama ditempatkan sebagai satu unit kecil dalam sistem kehidupan, ia hanya bergerak dalam bidang ritualitas keagamaan seperti permasalahan kelahiran, perkawinan, peribadatan khusus, dan kematian.

Persepsi masyarakat terhadap agama seperti itulah yang terbawa dalam pemikiran intelektual Barat terhadap agama Islam sampai sekarang. Islam dianggap memiliki wilayah sendiri yang sangat kecil seperti peran agama waktu dulu. Sehingga bagaimana mereka memperlakukan dan memahami fungsi agama waktu itu begitulah mereka menganggap fungsi dan peran agama Islam ini. Bahkan dalam hal-hal tertentu mereka menganggap lebih jelek lagi karena mengapa membikin agama yang baru lagi? Mengapa kita menerima agama mereka yang terjajah atau dari negara miskin? Dan hal ini ditambah lagi oleh perlawanan yang dilakukan oleh sebagian oknum Muslim yang juga ada yang bersifat destruktif, teror, kekerasan, pembunuhan, dan sikap lainnya yang mengurangi ketenangan hidup bangsa Eropa yang sudah mapan. Islam dianggap mengganggu sifat konsumerisme, hedonisme, demokrasi, liberalisme, dan sifat bebas lainnya termasuk *free sex*, *hippies*, dan lain sebagainya. (Montgomery Watt, 19985).

2. Akuntansi

Apa kaitan ini dengan akuntansi? Jawabannya adalah besar sekali. Pengetahuan terhadap Islam mutlak perlu untuk melihat akuntansi dalam perspektif Islam. Perlu diketahui bahwa akuntansi yang kita kenal sekarang ini diklaim berkembang dari peradaban Barat (sejak Pacioli). Kendatipun setelah dilihat dari uraian di Bab 2 proses lahirnya dan perkembangannya masih dapat dikaji dan terlihat sangat dipengaruhi oleh keadaan

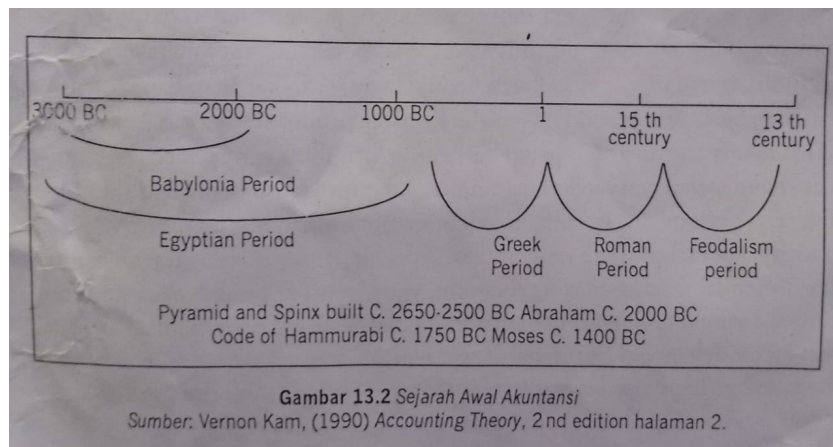
masyarakat atau perkembangan peradaban sebelumnya baik Yunani maupun Arab Islam. Hal ini digambarkan oleh Al-Dhaffa (1976, 1988) dapat dilihat di bawah ini di Gambar 13.1.



Perkembangan akuntansi sebagai domainnya *Arithmetic quality* sangat ditopang oleh ilmu lain khususnya Arithmetic, Algebra, Mathematics, Algoritma. Ilmu ini lebih dahulu berkembang sebelum perkembangan bahasa. Ilmu yang penting ini ternyata dikembangkan oleh filosof Islam yang terkenal Abu Yusuf Ya'kub bin Ishaq Al-Kindi ia lahir tahun 801 M. Juga Al-Karki (1020) dan Alkharizm yang merupakan asal kata dari *Algorithm*, *Algebra* juga berasal dari kata Arab: *Al-Jabr*. Demikian juga sistem nomor, desimal, dan angka "0" (*zero*, *sifr*, kosong, nol) yang kita pakai sekarang yang disebut angka Arab sudah dikenal sejak 874 M, yang sudah diakui oleh Hendriksen merupakan sumbangan Arab Islam terhadap akuntansi (dan juga bagi ilmu komputer). Sistem ini baru dipakai Eropa 3 abad sesudahnya. Saya tidak dapat membayangkan jika misalnya neraca disajikan dengan angka Romawi, misalnya angka 1843 akan ditulis MDCCCXLIII. Bagaimana jika kita menyajikan neraca IBM yang memerlukan angka triliunan?

3. Akuntansi Sekarang dan Sejarahnya

Akuntansi yang dikenal sekarang secara historis literatur yang ada menyatakan bahwa akuntansi itu lahir dari tangan seorang pendeta Italia yang bernama Lucas Pacioli. Ia, di samping sebagai pendeta, adalah ahli matematika. Dalam buku yang ditulisnya yang terbit pada tahun 1494 dengan judul: *Summa de Arithmatic geometris et proporsionalitas*, memuat suatu bab mengenai *double entry accounting system*. Menurut penulis Barat asal mula akuntansi yang sekarang adalah dari buku Pacioli ini. Hal ini dapat dilihat dari gambar Sejarah Awal Akuntansi (Kam, 1989) sebagai berikut.



Namun, belakangan setelah dilakukan berbagai penelitian sejarah dan arkeologi ternyata banyak data yang membuktikan bahwa jauh sebelum penulisan ini sudah dikenal akuntansi. Perlu diingat bahwa matematika dan sistem angka sudah dikenal Islam sejak abad ke-9 M. Ini berarti bahwa ilmu matematika yang ditulis Pacioli pada tahun 1491 bukan hal yang baru lagi karena sudah dikenal Islam 600 tahun sebelumnya. Gambar di atas menyembunyikan beberapa kemajuan peradaban yang telah maju sebelumnya seperti peradaban Islam (600-1250), kebudayaan India, Cina, dan Parsi.

Akuntansi pada masa kelahiran feodalisme di Eropa mulai berkembang dan saling menopang dengan perkembangan ekonomi kapitalis. Akuntansi melakukan kegiatan pencatatan dan pemberian informasi bagi investor atau *kapitalistik* sehingga ia dapat memilih alternatif yang paling menguntungkan baginya. Dengan akuntansi investor dapat mengawasi aset perusahaannya dan dapat mengembangkan modalnya sehingga semakin besar dan meluas. Perkembangan ekonomi di Eropa menyebabkan para investor sampai menjelajah ke

USA dan akhirnya belahan bumi ini menjadi daerah tumbuh suburnya ilmu akuntansi sampai sekarang.

4. Kapitalisme

Kapitalisme lahir dari paham yang menganggap kemakmuran masyarakat hanya timbul jika kegiatan produksi diserahkan pada individu. Tokoh dibalik ini adalah Adam Smith, John Maynard Keynes, Alfred Marshal, Milton Fridman, dan sampai pada Gunnar Myrdal, dan lain sebagainya. Ide konsep ini terus berkembang dan mencari bentuk sampai pada saat sekarang ini. Menurut ideologi ini untuk mendapatkan kemakmuran masyarakat bebaskan individu memiliki faktor produksi, mengolahnya, dan memanfaatkannya untuk kepentingannya yang dilaksanakannya secara rasional dan pertimbangan ekonomis. Dengan demikian, pendapatan masyarakat akan dapat menikmati kemajuan si kapitalis tadi melalui kegiatan produksi yang dihasilkannya, konsumsinya, serta kesempatan kerja yang ditimbulkannya. Dengan demikian, pendapatan masyarakat meningkat, tabungan bertambah, dan akhirnya investasi bertambah. Kondisi ini akan menimbulkan *multiplier effect* yang akhirnya memakmurkan masyarakat. Apakah demikian kenyataannya kita dapat menilai masing-masing. Namun, yang jelas perkembangan ekonomi kapitalis sangat dipengaruhi oleh perkembangan akuntansi. Bahkan sampai saat ini model-model akuntansi sangat banyak digunakan dalam membantu manajemen/kapitalis/investor mengelola perusahaannya sehingga tercapai perusahaan konglomerasi, multinasional yang sangat kompleks.

5. Tanggapan Ideologi Lain

Bagi Karl Marx akuntansi ini adalah bagian dari ideologi kapitalism. Menurut beliau akuntansi adalah:

....alat untuk melegitimasi keadaan, struktur sosial ekonomi, dan politik kapitalis. Akuntansi merupakan bentuk kesadaran yang palsu dan merupakan alat untuk memistikkan bukan memberikan informasi yang benar tentang hubungan sosial yang membentuk lembaga produksi. (Harahap, 1995).

6. Akuntansi Islam dalam Sejarah

Dalam buku-buku teori akuntansi masalah sejarah ini telah banyak dibahas. Vernon Kam (1990) dalam buku *Accounting Theory*-nya menyatakan sebagai berikut.

Menurut sejarahnya, kita mengetahui bahwa sistem pembukuan *double entry* muncul di Italia pada abad ke-13. Itulah catatan yang paling tua yang kita miliki mengenai sistem akuntansi *double entry* sejak akhir abad ke-13 itu, namun adalah mungkin sistem *double entry* sudah ada sebelumnya.

Kita menggarisbawahi kalimat terakhir ini. Artinya, ada kemungkinan akuntansi khususnya akuntansi Islam sudah ada sebelum Pacioli. Pendapat ini banyak didukung oleh berbagai penemuan sebagai berikut.

1. Muhammad Lahir (Harahap, 1991)

Dalam menanggapi pendapat di atas menyatakan sepenuhnya setuju sikap itu. Namun, ia menyatakan sebagai berikut.

Saya ingin membahas lebih lanjut pemahaman terhadap pertumbuhan *double entry* ini dari zaman sekarang ini. Sebagian besar para akuntansi dan para ekonomi setuju bahwa faktor utama sebagai penyebab perkembangan teknologi akuntansi adalah akibat pembentukan pertumbuhan perusahaan dalam lingkungan pasar yang demikian kompleks.

Pertanyaan lainnya adalah apa kekuatan yang menimbulkan dan mendorong pembentukan dan pertumbuhan perusahaan, jawabnya adalah:

- a. Jiwa kapitalis
- b. Aspek sosial
- c. Tujuan akhir bukan laba, tetapi kepuasan masyarakat.

Pendapat ini juga dapat menjadi dasar untuk menyatakan bahwa akuntansi sudah ada sebelum Pacioli.

2. DR. Ali Shawki Ismail Shehata

Menanggapi soal ini, Shehata (Lahir dalam Harahap, 1991) menyatakan:

“Suatu pengkajian selintas terhadap sejarah Islam menyatakan bahwa akuntansi dalam Islam bukanlah merupakan seni dan ilmu yang baru,” sebenarnya bisa dilihat dari peradaban Islam yang pertama yang sudah memiliki *Baitul Mal* yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai “Bendahara Negara” serta menjamin kesejahteraan sosial. Muslim sejak itu telah memiliki jenis akuntansi yang disebutkan dalam beberapa karya tulis umat Islam. Tulisan ini muncul lama sebelum *double entry* ditemukan oleh Lucas Pacioli di Italia tahun 1494.”

3. Hendriksen

Seorang guru besar akuntansi berkebangsaan Amerika menulis sebagai berikut: “....*the introduction of Arabic numerical greatly facilitated the growth of accounting*” (Harahap, 1995 dan lihat Hendriksen dalam bukunya *Accounting Theory* terbitan RD Irwin Inc. Illinois). (Penemuan angka Arab sangat membantu perkembangan akuntansi) kutipan ini menandai bahwa anggapan tadi dapat kita catat bahwa penggunaan angka Arab (1,2,3 dan seterusnya) mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu akuntansi. Artinya besar kemungkinan bahwa dalam peradaban Arab sudah ada metode pencatatan akuntansi.

4. Kitab Suci Al-Qur'an

Pendapat di atas ternyata didukung oleh kitab suci umat Islam. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 dapat kita baca sebagai berikut.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis,..... dan persaksikanlah dengan dua orang saksi..... (lihat Al-Qur'an dan terjemahannya, YPPA, PT Bumi Restu).

Kemudian, dalam catatan kakinya muamalah diartikan seperti kegiatan jual-beli, berutang piutang, sewa-menyewa dan sebagainya.

Dari ayat ini dapat kita catat bahwa dalam Islam sejak munculnya peradaban Islam sejak Nabi Muhammad Saw. Telah ada perintah untuk kebenaran, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan muamalah tadi (tren sekarang disebut *accountability*). Sementara itu pencatatan untuk tujuan lain seperti data untuk pengambilan keputusan tidak diharuskan karena sudah dianggap merupakan urusan yang sifatnya tidak perlu

diatur oleh suatu kitab suci. Dan mengenai hal ini Rasulullah mengatakan “Kamu lebih tahu urusan duniamu”. Kesimpulan lain akuntansi bagi Islam adalah kewajiban dan mustahil Rasulullah, sahabatnya, serta para filsuf Islam terkenal 700 tahun kemudian tidak mengenal akuntansi.

5. Robert Arnold Russel

Russel (Harahap: 1995) sewaktu menjelaskan perkembangan seorang pengusaha sukses di Italia yang bernama Alberto pada zaman medieval (pertengahan) pada saat Pacioli menerbitkan bukunya mengatakan bahwa kemajuan ekonomi pada masa itu terletak pada penerapan sistem akuntansi *double entry* Arab yang lebih canggih. Ia menyatakan (Harahap, 1993), sebagai berikut.

“Success of the new multiagent, long distance trading and banking business depended on the adoption of the new accounting system. By changing over from the old paragraph style of entry of the small business age to the Arab’s more sophisticated double entry system, merchant were able to keep an accurate picture sophisticated double entry system, of the various dealings, keep track of a score of agents, and use their capital to the best advantage. It took the Albert nearly a generation to get on top off the new system, but once it was mastered, it made sure every flourish was working for the firm.”

(Keberhasilan bisnis multiagen, perdagangan dan perbankan jarak jauh tergantung pada penerapan sistem akuntansi yang baru. Dengan mengubah dari metode lama yang diterapkan pada era bisnis skala kecil ke metode (sistem) akuntansi *double entry* Arab yang lebih canggih, pedagang telah mampu menyusun gambaran yang tepat tentang berbagai transaksi dagang, mampu mencatat posisi masing-masing agen, dan mampu menggunakan modalnya untuk investasi (kegiatan) yang lebih menguntungkan. Hampir satu generasi keluarga Albert baru dapat menguasai sistem baru ini, tetapi sesekali sistem itu telah dikuasai maka dapat menjamin semua sistem yang ada akan bekerja untuk kepentingan perusahaan).

6. W. Montgomery Watt

Watt dalam bukunya *The Influence of Islam on Medieval Europe* (1972, 1995) tampaknya sependapat dengan Russel. Pengakuannya adalah sebagai berikut.

Ketika kita menyadari segala keluasan eksperimen, pikiran dan tulisan orang Arab kita akan berpendapat bahwa tanpa orang Arab, ilmu pengetahuan dan filsafat orang Eropa tidak akan bisa berkembang seperti dulu mereka pertama kali mengembangkannya. Orang-orang Arab bukanlah sebagai penyalur pikiran-pikiran Yunani, tetapi pencipta-pencipta sejati yang mempertahankan disiplin-disiplin yang telah mereka ajarkan dan meluaskannya.

Penemuan yang di Barat termasuk akuntansi tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Arab.

7. Zakat dan Baitul Maal

Kewajiban zakat bagi Muslim merupakan bukti nyata betapa pentingnya peranan akuntansi bagi masyarakat, perusahaan lembaga atau perseorangan. Dalam konteks ini akuntansi akan dapat memberikan sumbangan dalam proses perhitungan zakat yang tepat baik zakat maal, penghasilan, profesi, perdagangan, laba, dan lain sebagainya. Nilai aset yang mana yang akan dijadikan sebagai dasar pengenaan zakat. Bagaimana mungkin kita mengetahui beban zakat tanpa bantuan dari akuntansi? Justru dalam Islam dituntut lagi bidang-bidang khusus akuntansi seperti Akuntansi Pertanian, Akuntansi Peternakan, Akuntansi Sosial, Akuntansi Jaminan Sosial, Akuntansi Sumber Daya Manusia, dan lain-lain untuk dapat menyelesaikan kewajiban kita sebagai Muslim.

Demikian juga masalah pengukuran efisiensi dan pemborosan (yang dilarang keras dalam Islam) tidak akan dapat diketahui tanpa pencatatan atau peran akuntansi.

Pengola kekayaan negara melalui lembaga terkenal seperti *Baitul Maal* juga memerlukan akuntansi yang lebih teliti karena menyangkut harta masyarakat yang harus dipertanggungjawabkan baik kepada rakyat maupun kepada Tuhan. Pembagian hak seperti dalam pembagian dividen, hasil likuidasi memerlukan catatan yang adil yang dapat membagi hak-hak mereka yang berkongsi atau berserikat secara adil. Semua ini mendukung hipotesis yang menyatakan akuntansi sangat mutlak dalam Islam. Mustahil Islam tidak memilikinya.

Allah sendiri menjelaskan bagaimana Dia memelihara catatan tentang manusia dengan dua orang “akuntan” Malaikat Raqib dan Atid yang selalu bertugas mencatat setiap kegiatan manusia baik yang baik maupun yang jahat, sampai pada yang sekecil-kecilnya, bahkan sebesar *zarrah* pun tidak luput dari pencatatannya. Dan di akhirat catatan ini akan menjadi bahan laporan serta pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah dan akan menentukan apakah ia akan merasakan kebahagiaan (surga) atau penderitaan (neraka).

Dari bukti-bukti ini jelas bahwa akuntansi sebenarnya wajib diterapkan oleh Islam baik di lembaganya, di keluarga, di perusahaan, di negara bahkan dalam perseorangan pun. Semua ini mendukung hipotesis yang menyatakan akuntansi sangat mutlak dalam Islam.

Kesimpulan berbagai fakta sejarah ini sudah cukup kuat untuk menyatakan bahwa akuntansi sudah dikenal pada masa kejayaan Islam artinya peradaban Islam tidak mungkin tidak memiliki akuntansi. Permasalahannya adalah pemalsuan sejarah yang dilakukan beberapa oknum di Barat dan ketidakmampuan umat Muslim untuk menggali khazanah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan dua hal:

1. Akuntansi sudah ada sebelum Pacioli, bahkan mungkin sebelum peradaban Islam;
2. Mustahil sistem akuntansi Islam tidak ada semasa kejayaannya dari 610-1250 M.

8. Konsep Akuntansi Islam

Dalam menganalisis ini kita kesulitan dalam mendapatkan bahan literatur yang tersedia dalam materi pustaka. Kemungkinan besar telah termasuk dalam literatur yang dibakar oleh tentara Gengis Khan. Saat ini hanya diperoleh dari hasil penelitian arkeologi dan untuk ini juga kita belum banyak menghasilkan hasil konkret. Pendekatan yang akan kita pakai adalah *rationing* atau pendekatan logika.

Akuntansi sebenarnya merupakan domain muamalah dalam kajian Islam. artinya diserahkan pada kemampuan akal pikiran manusia untuk mengembangkannya. Namun, karena pentingnya permasalahan ini maka Allah Swt. bahkan memberikannya tempat dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282. Penempatan ayat ini juga unik dan relevan

dengan sifat akuntansi itu. Ia ditempatkan dalam surat Sapi Betina sebagai lambang komoditi ekonomi. Ia ditempatkan dalam surat ke-2 yang dapat dianalogikan dengan *double entry*, ditempatkan pada ayat 282 yang menggambarkan angka keseimbangan (angka di tenggarai angka 2) atau Neraca. Bahkan juga bisa dikaji relevansi ayat berikut dalam konteks *double entry* atau sifat berpasangannya:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah (Al-Dzariyat: 49)

Dan juga ada surat Yasin ayat 36:

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Inilah beberapa kemungkinan yang kebenarannya hanya Allah yang mengetahui, *Wallahu 'alam bishawab.*

Bahkan jika dikaji sistem jagad dan manajemen alam ini ternyata peran atau fungsi akuntansi sangat besar. Allah memiliki akuntan malaikat yang sangat canggih, yaitu Raqib dan Atid, malaikat yang menuliskan/menjurnal transaksi yang dilakukan manusia, yang menghasilkan buku/neraca yang nanti akan dilaporkan kepada kita (*owner*) di akhirat. Coba kita baca surat Al-Infithar (82) ayat 10-12 sebagai berikut.

Padahal sesungguhnya pada kamu ada malaikat yang memonitor pekerjaanmu (10). Yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat pekerjaanmu itu (11). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (12).

Laporan ini didukung bukti (*evidence*) di mana satu pun tidak akan ada transaksi yang dilupakan kendatipun sebesar zarah seperti dilihat dari surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarah pun niscaya dia akan melihatnya (7). Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun dia akan melihatnya(8).

Karena akuntansi ini sifatnya urusan muamalah maka pengembangannya diserahkan pada kebijaksanaan manusia. Al-Qur'an dan Sunnah hanya membekalinya dengan beberapa sistem nilai seperti landasan etika, moral, kebenaran, keadilan, kejujuran, terpercaya, bertanggungjawab, dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (282) kita melihat bahwa tekanan Islam dalam kewajiban melakukan pencatatan adalah:

1. Menjadi bukti dilakukannya transaksi (muamalah yang menjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya;
2. Menjaga agar tidak terjadi manipulasi, atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu (laba).

Penekanan ini didukung lagi oleh ratusan ayat yang dapat dijadikan sumber moral akuntansi seperti kewajiban bertakwa, berlaku adil, jujur, menyatakan yang benar, memilih yang terbaik, berguna, menghindari yang haram, jangan boros, jangan merusak, jangan menipu. Instrumen kualitas ini sebenarnya sudah cukup sebagai landasan teoretis dari akuntansi Islam. sementara itu, yang sifatnya teknis diserahkan sepenuhnya kepada umatnya untuk merumuskannya sesuai kebutuhan.

9. Pengakuan Barat terhadap Peran Akuntansi Islam

Seorang guru besar Akuntansi berkebangsaan Amerika menulis sebagai berikut: “...*the introduction of Arabic numerical greatly facilitated the growth of accounting*” (lihat Hendrickson, 1992) dalam bukunya *Accounting Theory*. Penulis sengaja mengutip ucapan seorang penulis Barat dalam membahas topik bab ini. Hal ini dilakukan karena mengingat suatu anggapan bahwa penulis Timur khususnya yang beragama Islam hanya mencocok-cocokkan kemajuan teknologi yang dicapai sekarang dengan konsep Islam itu sendiri. Kutipan ini menandai bahwa anggapan tadi dapat kita catat bahwa penggunaan angka Arab (1,2,3 dan seterusnya) mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu akuntansi.

Dalam bab ini terdapat dua kata “akuntansi” dan “Islam.” Yang kita maksudkan dengan akuntansi dalam tulisan ini adalah *comprehensive accounting* yang hakikatnya adalah sistem informasi, penentuan laba, pencatatan transaksi yang sekaligus pertanggungjawaban (*accountability*). Sementara itu, Islam dalam konteks ini dihubungkan dengan sifat-sifat keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan yang dibawanya yang sesuai dengan ketentuan Ilahi.

Antara akuntansi dan nilai Islam terdapat hubungan dan kaitan yang erat dan mempunyai tujuan dan arah yang saling mendukung atau komplementer.

Akuntansi kapitalis adalah alat ideologi kapitalis untuk mencapai tujuannya khususnya mencapai kesejahteraan material yang diinginkannya. Akuntansi kapitalis lahir dari masyarakat kapitalis dengan sistem ekonomi kapitalis dan ideologi sekuler rasional yang dianutnya. Jika awalnya sistem ekonomi kapitalisme merupakan sistem ekonomi saja, namun pada saat ini sistem ini sudah merambah ruang politik, kenegaraan dan bahkan ideologi atau tata cara kehidupan. Akuntansi kapitalis sejalan dengan ide kapitalisme untuk mengakumulasi kekayaan dan memaksimalkan kekayaan untuk kepentingan permodal. Dengan pandangan hidup ini, kapitalis pasti memiliki perbedaan yang mencolok dengan sistem ideologi lainnya misalnya yang berbasis agama sehingga dapat dipastikan bahwa kapitalisme tidak sesuai dengan sistem ekonomi agama mana pun.

10. Spirit Islam dalam Akuntansi

Kalau kita katakan Islam dalam Akuntansi maksudnya adalah apakah *comprehensive accounting* itu kelengkapan yang sama sesuai dengan tujuan dan hakikat Islam. di muka telah dibatasi bahwa Islam dalam konteks ini dimaksudkan sebagai yang mendorong menciptakan keadilan dan kebenaran dalam pencatatan dan menjaga keadilan dalam berbisnis dan bekerja sama atau berutang piutang. Jadi pernyataan kita adalah apakah dalam akuntansi itu kita temukan keadilan dan kebenaran? Untuk menjawab pertanyaan ini tentu kita perlu membahas lebih dalam sifat dan ciri Akuntansi. Namun, dalam bab ini penulis hanya memberikan poin-poinnya saja yang merupakan dasar bagi kita untuk menjawab pertanyaan tadi.

1. Transaksi yang dicatat oleh akuntansi adalah transaksi (muamalah).

Transaksi adalah *the occurrence of an event or of a condition that must be recorded* atau segala sesuatu yang mengakibatkan perubahan dalam aktiva dan passiva perorangan atau perusahaan.

2. Dasar pencatatan transaksi adalah bukti (*evidence*) atau disebut juga *business paper* seperti faktur, surat utang, *cheque*, dan kuitansi. Yang dianggap sebagai bukti adalah bukti yang didukung oleh sifat-sifat kebenaran tanpa ada penipuan. Ini menurut Islam. dalam akuntansi ada jenis dan tingkatan bukti yang menandakan kuat-tidaknya suatu bukti, yaitu sebagai berikut.

- *Real evidence*, yaitu bukti fisik;
- *Testimonial evidence*, yaitu bukti yang berasal dari kesaksian pihak luar.
- *Indirect evidence*, yaitu bukti yang diperoleh secara tidak langsung.

Bukti yang diperoleh dari luar perusahaan lebih kuat dibandingkan bukti yang diperoleh dari dalam sendiri. Bukti yang diperoleh dari sistem *internal control* perusahaan yang baik lebih kuat dari yang diperoleh dengan *internal control* yang lemah dan bukti yang diperoleh secara langsung oleh akuntan lebih kuat dari bukti dari bukti yang diperoleh secara tidak langsung. Islam menginginkan bukti yang benar sejajar dengan keinginan akuntansi yang hanya mencatat bukti yang sah (*valid*).

3. Bukti yang menjadi dasar pencatatan akan diklasifikasikan secara teratur melalui “Aturan Umum” atau *General Accepted Accounting Principle (GAAP)*, yang di Indonesia disebut Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Standar akuntansi dilahirkan melalui suatu panitia ahli melalui berbagai tahap pengujian sampai menjadi prinsip yang diterima umum. Proses kelahiran prinsip ini teruji dan tetap didasari oleh keadilan dan objektivitas. Proses pencatatan, sampai kepada klasifikasi akan menghasilkan Laporan Keuangan (Neraca dan Laba Rugi) yang merupakan output dari manajemen. Hanya masalahnya, dalam akuntansi kadang ada tuduhan bahwa standar akuntansi selalu memerhatikan kelompok perusahaan besar.
4. Akuntansi berprinsip pada *substance over form*. Artinya akuntansi lebih menekankan pada kenyataan atau substansinya bukan formulirnya. Artinya kendatipun bukti menurut form misalkan Rp1.000,00 namun nilai yang sebenarnya *form* Rp800,00 maka yang harus dicatat adalah Rp800,00 bukan Rp1.000,00 berdasarkan *form*.
5. Tahap kelahiran laporan keuangan di atas masih belum sampai pada titik “dipercaya”. Untuk sampai kepada titik dipercayai, laporan itu masih perlu diuji atau disaksikan lagi oleh pihak tertentu yang dianggap *independent* (tidak memihak) melalui pemeriksaan Laporan Keuangan yang disebut audit atau general audit. Pemeriksaan ini dilakukan oleh Akuntan Publik Terdaftar. Akuntan pemeriksa akan memberikan laporan pemeriksaannya apakah laporan yang disajikan manajemen tadi wajar atau tidak, atau ada sesuatu pos yang tidak wajar atau sama sekali tidak wajar. Opininya ini ada empat, yaitu:

1. Opini wajar (*unqualified*);
2. Opini wajar dengan syarat (*qualified*);
3. Opini tidak wajar (*adversed opiniom*);
4. Tidak ada opini (*disclaimer of opinion*).

Dasar pemberian opini ini adalah sampai di mana laporan keuangan menaati standar akuntansi, pengungkapan, konsistensi, dan syarat-syarat lainnya.

Demikianlah proses yang kita temukan dalam *comprehensive accounting* dalam melakukan pencatatan sampai kepada laporannya dan laporan pihak lainnya sehingga menjadi konsumsi umu. Dan jelaskan kita lihat bahwa “secara ideal format” betapa ketatnya sistem itu menjaga agar output akuntansi tetap dalam sifat kebenaran, keadilan, dan kejujuran (*objektivitas*), sebagaimana halnya keinginan Islam. Kalau semua berjalan secara benar maka sistem akuntansi juga menciptakan kebenaran dan keadilan. Bahkan dengan keluarnya UU Sarbanes Osley Act seperti akuntan yang jujur semakin ditekankan.

Islam adalah ideologi, pedoman dan pandangan hidup yang mengatur tata cara hidup dan merumuskan tujuan hidup pula yang berbeda dengan ideologi kapitalisme. Islam adalah satu sistem hidup yang ditentukan Tuhan untuk menghadapi semua permasalahan hidup di dunia dan juga setelahnya yaitu di akhirat. Islam memiliki aturan tentang sistem ekonomi dan tentunya juga sistem bisnis, manajemen, dan akuntansi harus juga mengacu pada sistem ideologi Islam itu. Akuntansi juga harus bisa menompang dan sejalan dengan ideologi itu. Karena Islam berbeda dengan ideologi kapitalisme, sudah dapat dipastikan bahwa sistem akuntansinya juga akan berbedadengan sistem akuntansi kapitalis kendatipun perbedaannya tentu tidak pada semua level. Barangkali dari aspek teknik tidak banyak perbedaan modalnya dalam hal melakukan pencatatan. Namun, dalam tataran filosofi dan prinsip tentu akan memiliki perbedaan mendasar.

Namun, di sinilah permasalahannya apakah internal sistem akuntansi sendiri sampai sekecil-kecilnya mampu melahirkan keadilan dan kebenaran pada kondisi di mana filsafat ilmu atau epistemologi akuntansi konvensional itu adalah *value free* (bebas nilai) tidak ada yang mengontrol di luar sistem itu. Jawabannya relatif. Namun, kenyataan yang kita lihat berbagai permasalahan profesi akuntansi masih selalu muncul, baik kasus pemalsuan,

penipuan, kesalahan, bahkan kerja sama antara akuntan publik dengan kliennya yang merugikan masyarakat. Salah satu alasan kemunculan Akuntansi Islam sebagaimana yang dijelaskan Triyuwono (2000) adalah mendobrak hipotesis yang menyatakan bahwa akuntansi itu adalah bebas nilai. Menurut Triyuwono, akuntansi itu bukan bebas nilai, ia dipengaruhi oleh oknum-oknum yang ada dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, untuk mencapai keadilan dan kebenaran hakiki seyogianya akuntansi itu harus diwarnai oleh etika, ukuran moral sehingga tercipta akuntansi dan informasi yang benar dan adil.

E. Beberapa Pemikiran Teori dan Konsep Akuntansi Islam

Gambling dan Karim (Harahap, 1992) menarik hipotesis karena Islam memiliki syariah yang dipatuhi semua umatnya, wajarlah bahwa masyarakat memiliki lembaga keuangan dan akuntansinya yang diserahkan melalui pembuktian sendiri sesuai landasan agama. Mereka merumuskan tiga model antara lain *Colonial Model* yang menyebutkan jika masyarakatnya Islam, mestinya pemerintahnya akan menerapkan syariat Islam dan mestinya teori akuntansinya pun akan bersifat teori akuntan Islami. Mereka juga menekankan bahwa sesuai sifatnya, mestinya Islam harus memiliki akuntansi karena pentingnya penekanan pada aspek sosial dan perlunya penerapan sistem zakat dan *baitul maal*.

Akuntansi Islam merupakan konsep, sistem, dan teknik akuntansi yang membantu suatu lembaga atau organisasi untuk menjaga agar tujuan, fungsi dan operasionalnya berjalan sesuai dengan ketentuan syariah, dapat menjaga hak-hal *stakeholder* yang ada di dalamnya, dan mendorong menjadi lembaga yang dapat mencapai kesejahteraan hakiki dunia dan akhirat.

DR. Scott (Harahap, 1993, 1995) adalah seorang penulis yang banyak memerhatikan masalah etika dan moral dalam melahirkan teori akuntansi. Ia selalu menggunakan kriteria keadilan dan kebenaran dalam merumuskan setiap teori akuntansi, model ini disebut *Ethical Theory of Accounting*. Menurut beliau dalam penyajian laporan keuangan, akuntan harus memerhatikan semua pihak (*user*) dalam memperlakukannya secara adil dan benar. Dan memberikan data yang akurat jangan menimbulkan salah tafsir dan jangan pula bias.

Dalam buku yang sama Harahap (1991) mengemukakan bahwa akuntansi Islam itu pasti ada. Ia menggunakan metode perbandingan antara konsep syariat Islam yang relevan dengan akuntansi dengan konsep dan ciri akuntansi kontemporer (dalam nuansa komprehensif) itu

sendiri, sehingga ia menimbulkan bahwa nilai-nilai Islam ada dalam akuntansi dan akuntansi ada dalam struktur hukum dan muamalat Islam. menurutnya keduanya mengacu pada kebenaran kendatipun kadar kualitas dan dimensi dan bobot pertanggungjawabannya bisa berbeda. Dan juga penekanan pada aspek tanggungjawab dan aspek pengambilan keputusan berbeda.

Shaari Hamid, Russel Craig, dan Frank Clarke (1993) dalam artikel mereka yang berjudul *Religion: A Confounding Cultural Element in the International Harmonization of Accounting* mengemukakan dua hal berikut.

1. Islam sebagai agama yang memiliki aturan-aturan khusus dalam sistem ekonomi keuangan (misalnya *free interest banking system*) pasti memerlukan teori akuntansi yang khusus pula yang dapat mengakomodasi ketentuan syariah itu.
2. Kalau dalam berbagai studi disimpulkan bahwa aspek budaya yang bersifat lokal (*national boundaries*) sangat banyak memengaruhi perkembangan akuntansi, Islam sebagai agama yang melampaui batas negara tidak boleh diabaikan. Islam dapat mendorong internasionalisasi dan harmonisasi akuntansi.

Dalam artikel tersebut dibahas dikemukakan bahwa etika dan perilaku bisnis didasarkan pada tradisi dan filosofi Barat. Ada penulis yang menganggap bahwa tradisi ini dipengaruhi etika Yahudi dan Kristiani, ada yang menganggap dipengaruhi oleh etika Protestan, ada yang menganggap hanya tradisi Barat. Perilaku bisnis melahirkan prinsip dan teknik akuntansi. Kalau konsep dasar bisnis berbeda, mestinya prinsip dan konsep dasar akuntansinya juga harus berbeda. Menurut penulis banyak konsep bisnis Barat yang tidak sesuai dengan syariat Islam sehingga konsep dan praktik akuntansinya juga ada yang tidak sesuai dengan Islam. Artinya akuntansi berdasarkan Islam harus ada.

Toshikabu Hayashi (1989) dalam tesisnya yang berjudul: *On Islamic Accounting* membahas dan mengakui keberadaan akuntansi Islam. Dalam tulisannya yang berasal dari tesisnya mengambil S2, beliau mengisahkan akuntansi barat yang dinilainya memiliki sifat yang dibuat sendiri dengan berpedoman pada filsafat kapitalisme. Sifat-sifat akuntansi Barat ini menurut dia kehilangan arah bila dihubungkan dengan aspek etika dan sosial dan bebas nilai. Sementara itu, trendnya harus bernuansa sosial sebagaimana yang dimiliki akuntansi Islam dan diakui oleh Gambling dan Karim. Dalam akuntansi Islam dia katakan bahwa ada

meta rule yang berada di luar konsep akuntansi yang harus dipatuhinya, yaitu hukum syariah yang berasal dari Tuhan yang bukan ciptaan manusia. (Harahap, 1997).

Menurut beliau akuntansi Islam sesuai dengan kecenderungan manusia yang menurut agar perusahaan juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial. Dalam tulisannya, Hayashi menjelaskan bahwa konsep akuntansi sudah ada dalam sejarah Islam yang sangat berbeda dari konsep konvensional sekarang. Dia menunjukkan istilah *muhtasab* sebagai seseorang yang diberikan kekuasaan besar dalam masyarakat untuk memastikan setiap tindakan ekonomi berjalan sesuai syariah. Ia menerjemahkan akuntansi sebagai *muhasabah*. Bahkan beliau menjelaskan bahwa dalam konsep Islam ada pertanggungjawaban di akhirat, di mana setiap orang akan mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Tuhan. Dan Tuhan memiliki akuntan (Rakib dan Atid) yang mencatat semua tindakan manusia bukan saja bidang ekonomi, tetapi sosial dan pelaksanaan hukum syariah lainnya.

Dalam hal zakat ia mengemukakan bahwa dalam menghitung zakat sebagai kewajiban Muslim memiliki beberapa konsep pengukuran, pengakuan, dan pelaporan yang berbeda dari konsep akuntansi Barat, seperti penilaian persediaan yang harus menggunakan harga pasar, memakai konsep *accrual basis*, dan konsep *time period* yang tegas. Dalam kesimpulannya beliau menyatakan sebagai berikut.

Akuntansi Islam yang memiliki makna implisit bidang ekonomi, politik, agama, memiliki kas yang besar untuk menunjukkan kunci ke arah akuntansi pasca Newtonian (pasca kemajuan Barat, pen).

Muhammad Akram Khan (Harahap, 1992) merumuskan sifat akuntansi Islam sebagai berikut.

1. *Penentuan Laba Rugi yang Tepat*

Walaupun penentuan laba rugi agak bersifat subjektif dan bergantung nilai, kehati-hatian harus dilaksanakan agar tercapai hasil yang bijaksana (atau dalam Islam sesuai dengan syariah) dan konsisten sehingga dapat menjamin bahwa kepentingan semua pihak pemakai laporan dilindungi.

2. *Mempromisikan dan Menilai Efisiensi Kepemimpinan*

Sistem akuntansi harus mampu memberikan standar berdasarkan hukum sejarah untuk menjamin bahwa manajemen mengikuti kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baik.

3. *Ketaatan kepada Hukum Syariah*

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh unit ekonomi harus dinilai halal haramnya. Faktor ekonomi tidak harus menjadi alasan tunggal untuk menentukan berlanjut tidaknya suatu organisasi.

4. *Keterikatan pada Keadilan*

Karena tujuan utama dalam syariah adalah penerapan keadilan dalam masyarakat seluruhnya, informasi akuntan harus mampu melaporkan (selanjutnya mencegah) setiap kegiatan atau keputusan yang dibuat untuk menambah ketidakadilan dalam masyarakat.

5. *Melaporkan dengan Baik*

Telah disepakati bahwa peranan perusahaan dianggap dari pandangan yang lebih luas (pada dasarnya bertanggung jawab pada masyarakat secara keseluruhan). Nilai sosial ekonomi dari ekonomi Islam harus diikuti dan dianjurkan. Informasi akuntansi harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini.

6. *Perubahan dalam Praktek Akuntansi*

Peranan akuntansi yang demikian luas dalam kerangka Islam memerlukan perubahan yang sesuai dan cepat dalam praktik akuntansi sekarang. Akuntansi harus mampu bekerja sama untuk menyusun saran-saran yang tepat untuk mengikuti perubahan ini.

Iwan Triuwono (2000), telah membuktikan bahwa ilmu akuntansi itu bukan bebas nilai. Akuntansi konvensional saat ini sudah diwarnai oleh nilai-nilai kapitalisme yang didasari oleh filsafat kapitalisme, yang materialis dan sekular. Islam sebagai suatu agama yang memiliki nilai-nilai juga memiliki akuntansi jika penganutnya memiliki organisasi yang dikelola dengan dasar-dasar syariah itu.

F. Profesi Akuntan Publik

Bidang akuntansi melahirkan profesi akuntan. Profesi ini lahir karena anggapan bahwa penyaji laporan keuangan, yaitu manajemen dianggap tidak akan dapat berlaku adil dan objektif dalam melaporkan hasil prestasinya. Oleh karena itu, diperlukan pihak penyaksi independen yang menilai seberapa jauh laporan yang disusun manajemen sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada.

Dalam konteks inilah Al-Qur'an (Al-Nisa':135) memberikan pedoman yang diberikan kepada para akuntan publik sebagai pelaku *attest function* sebagai berikut .

Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, ibu bapakmu, kaum kerabatmu, jika ia kaya maupun miskin, Allah lebih tahu kemashlatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikan kata-kata atau enggan menjadi saksi, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini jelas menerangkan kualitas penyaksian yang diinginkan yaitu independen objektif.

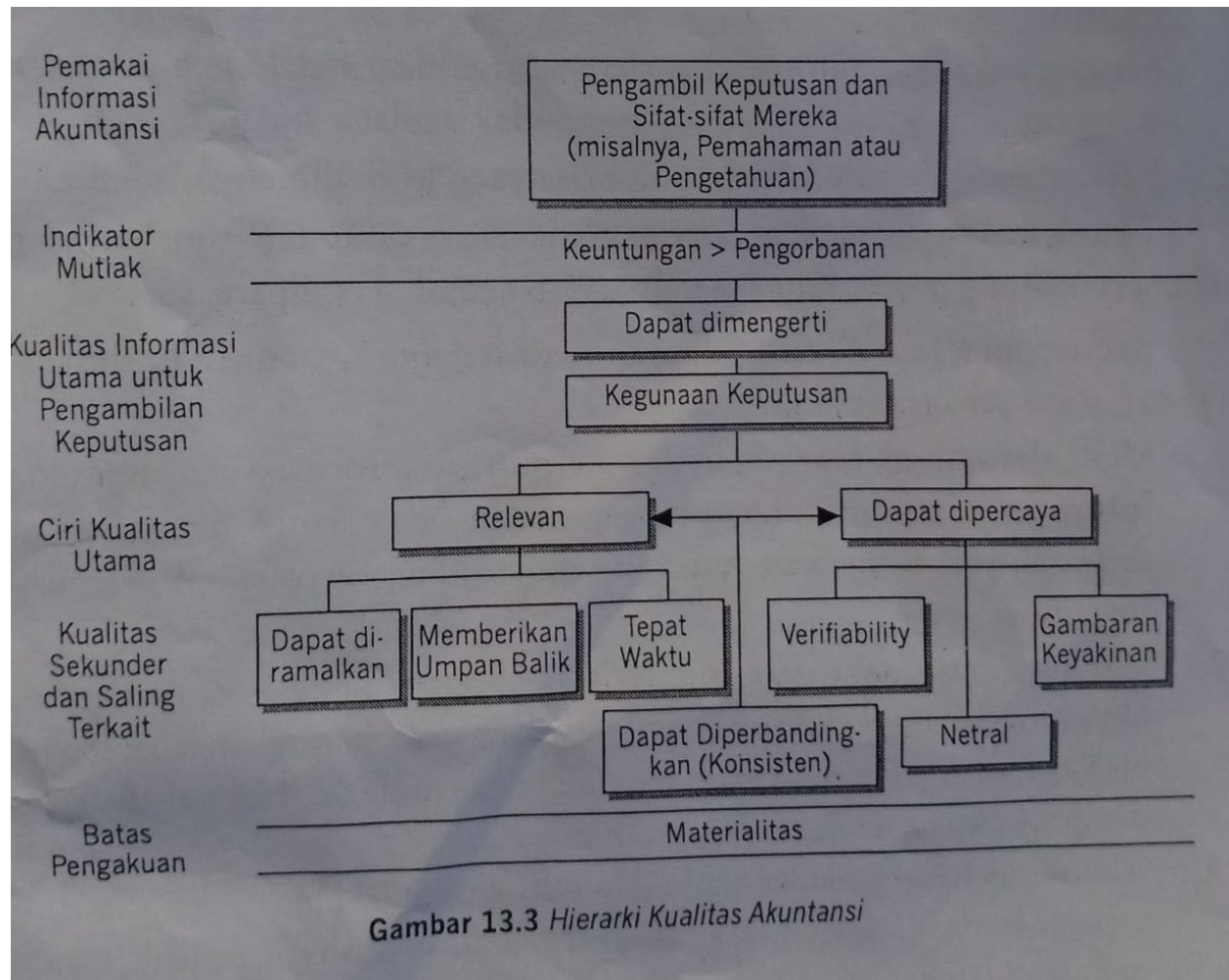
G. Tren Akuntansi

Pada tahun 1994 di Adelaide, Australia dilaksanakan *International Conference* dengan topik menarik dan sangat konform dengan Akuntansi Islam, topiknya adalah *Accountability: Our challenge*. Salah satu artikel yang menjawab topik ini adalah tulisan Prof. Lee D. Parker dengan judul *Here's to an Accountable Future*. Isu ini sebenarnya sudah dikenal pada tahun 1972 melalui *Trueblood Report* yang membahas tentang Tujuan Laporan Keuangan (Harahap, 1994). Dalam satu babnya dijelaskan bahwa salah satu tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut.

Laporan Keuangan bertujuan memberikan informasi yang berguna untuk menilai kemampuan manajemen menggunakan kekayaan perusahaan secara efektif (*accountability*) dalam mencapai keutamaan perusahaan .

Tujuan ini mengharuskan laporan keuangan menyajikan aspek *accountability* manajemen dalam mengelola perusahaan. Namun, dalam laporan ini porsi *accountability* masih sedikit. Lihat pendapat Waskins dalam konteks *accountability* ini di Bab 21.

Dalam konsep dan kerangka laporan keuangan yang dikeluarkan FASB ternyata dua aspek akuntansi baik *decision usefulness* maupun sebagai *reliability* sudah lebih seimbang (Harahap, 1994a :42). Hal ini dapat dilihat dari gambar sebagai berikut .



Pada konferensi tersebut aspek *accountability* ini menjadi sorotan dan topik utama. Dalam artikel tersebut Parker mengemukakan bahwa ternyata akuntansi konvensional dengan berbagai penambahan standar, tetapi problema *crash*, *bankruptcy*, depresi terjadi juga. Bahkan Ahmed Belkaoui (1989) dalam bukunya yang menyentak, berjudul: *The Coming Crisis in Accounting* mengemukakan betapa besarnya masalah yang dihadapi profesi akuntan khususnya dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap fungsi dan profesinya. Ia menjelaskan berbagai penyelewengan dan peristiwa yang merusak kepercayaan masyarakat, menurunnya proses kerja dalam akuntansi, iklim dalam organisasi kantor akuntan, dan problema produksi ilmu pengetahuan dalam akuntansi.

Mengapa hal ini terjadi dan bagaimana mengatasinya? Dan jawaban yang diberikan Parker (1984) adalah perlunya laporan akuntansi:

- a. menyajikan informasi yang bersifat *non-accounting* data;
- b. menyajikan proyeksi anggaran;
- c. lebih berdimensi sosial;
- d. mengemukakan kepatuhannya pada aturan yang berlaku;
- e. agar lebih mengurangi porsi pertimbangan subjektif, harus lebih ilmiah;
- f. harus menyajikan informasi apakah manajemen melakukan penyelewengan;
- g. harus menggunakan bahasa yang biasa yang lebih dimengerti publik.

Konsep ini ternyata sejalan dengan *mega accounting* trennya Enthoven (1985), yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi yang relevan. Informasi yang dibutuhkan para pemakai tidak hanya menyangkut finansial, tetapi menyangkut yang dibutuhkan oleh pemakai sesuai tujuannya.
2. Mengukur efisiensi dan produktivitas. Akuntansi bukan hanya mengukur *earning power* (kemampuan) perusahaan menciptakan laba, tetapi juga kemampuan perusahaan atau lembaga lainnya dalam hal efisiensi dan produktivitas.
3. Akuntansi harus lebih terpadu dan saling terkait dengan disiplin lain seperti budaya, agama, atau kepercayaan, psikologi, politik, ilmu pengambilan keputusan, dan lain-lain.

Dan untuk mencapai ini beliau menyebutkan hal-hal yang akan dipengaruhi:

1. Sosial ekonomi, struktur budaya, dan persyaratan-persyaratannya;
2. Pendidikan, latihan, dan riset;
3. Pola kelembagaan dan profesi akuntansi;
4. Persyaratan hukum, status, dan lainnya.

Dari dua uraian ini, Parker dan Enthoven tampak sekali bahwa keduanya mempunyai visi yang sama, yaitu Akuntan harus berubah untuk menghadapi masa depan yang semakin global, cepat, dan harus semakin bertanggung jawab. Akuntan yang dibutuhkan adalah akuntan yang jujur, beretika, bertanggungjawab, dan dipercaya.

H. Fenomena Konvergensi dan Tren Akuntansi Kapitalis

Apa yang terjadi dari kemungkinan fenomena ini? Jawabannya adalah bahwa konsep akuntansi Islam tampaknya akan terpenuhi oleh kemajuan konsep akuntansi masa depan itu. Sebagaimana dikemukakan di atas ternyata konsep akuntansi Islam dengan ciri dan fokus pertanggungjawaban dengan mengemban kualitas kebenaran, keadilan, kejujuran, semakin diikuti tren akuntansi kontemporer (lihat pendapat Waskins di Bab 21). Nah, muncul *convergency* atau *conformity* antara dua kutub ideologi Islam dan kapitalisme. Siapa yang mengatur ini? Perkembangan tren akuntansi akhir-akhir ini membuktikan hal itu. Coba kita lihat trend baru dalam akuntansi seperti berikut.

1. Akuntansi Sosial Ekonomi (*Socio Economic Accounting*) atau *AkuntansiPertanggungjawaban Sosial* atau *Akuntansi Lingkungan*

Fenomena ini ingin mengukur seberapa jauh perusahaan memberikan dampak yang merugikan dan menguntungkan masyarakat. Tren ini menunjukkan bahwa konsep kapitalis dalam memahami fungsi bisnis harus diubah. Perusahaan tidak bisa lagi seenaknya untuk mengolah resorsis demi kepentingan kapitalis tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Ini sangat sesuai dengan konsep dan nilai Islam sebagaimana dalam Al-Qur'an sampai lebih 25 ayat disebutkan dengan berbagai nada "Jangan membuat kerusakan di bumi," kita kutip surat Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang baik.

2. Akuntansi Pertambahan Nilai (*Value Added Reporting*)

Akuntansi ini sangat populer di eropa. Laporan Pertambahan Nilai ini merupakan bentuk laporan yang lebih bersifat adil di mana di dalamnya dilaporkan kontribusi masing-masing pihak yang terlibat dalam proses penciptaan tambahan nilai bukan hanya kontribusi pemilik modal. Kontribusi karyawan, pemilik, kreditor/banker, pemerintah ditunjukkan dalam laporan. Tren ini merupakan suatu yang sejalan dengan konsep Islam terutama dalam hal keadilan. Lihat misalnya surat Al-Nisa' ayat 135 sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatnya. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemashlahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

3. Akuntansi Karyawan (*Employee Reporting*)

Akuntansi karyawan ini sangat populer di Inggris. Hal ini disebabkan semakin kuatnya *bargaining position* dari karyawan. Dalam akuntansi karyawan ini perusahaan diharapkan membuat laporan penting mengenai sikap dan perlakuannya terhadap karyawan. Misalnya tingkat gaji, lembur, hak cuti, hak pensiun, gaji tertinggi/terendah, hak minoritas, dan sebagainya. Tren ini sangat sesuai dengan konsep Islam di mana selalu ditekankan agar memerhatikan karyawannya antara lain melalui hadis yang menyebutkan “*Bayarlah gaji karyawannya sebelum keringatnya kering*”.

4. Akuntansi Sumber Daya Manusia (*Human Resource Accounting*)

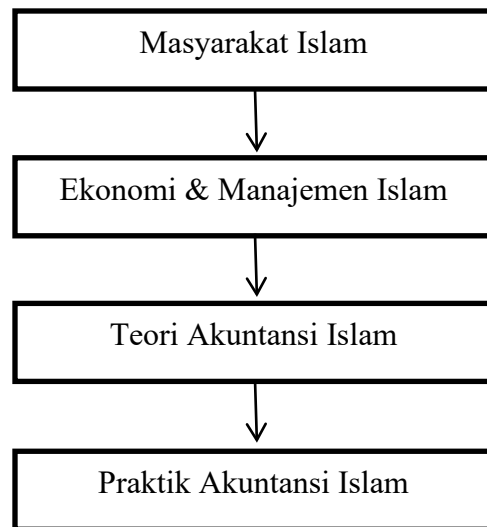
Selama ini nilai SDM tidak ada dalam laporan keuangan khususnya di neraca. Padahal kita selalu mendengungkan bahwa pegawai adalah aset perusahaan yang paling penting dan paling berharga. Akuntansi ini mencoba mengukur nilai SDM dan dilaporkan dalam neraca sebagai aset. Pelaporan ini sejalan dengan konsep Islam yang menghargai benar posisi manusia. Bahkan menurut Islam, bumi dan sekalian isinya dimaksudkan dan dipersembahkan kepada manusia seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat 2 ayat 29 sebagai berikut: “*Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.....*”

Namun, semua tren itu belum masuk dalam sistem akuntansi kapitalis terutama dalam standar yang berlaku.

I. Teori Akuntansi Islam

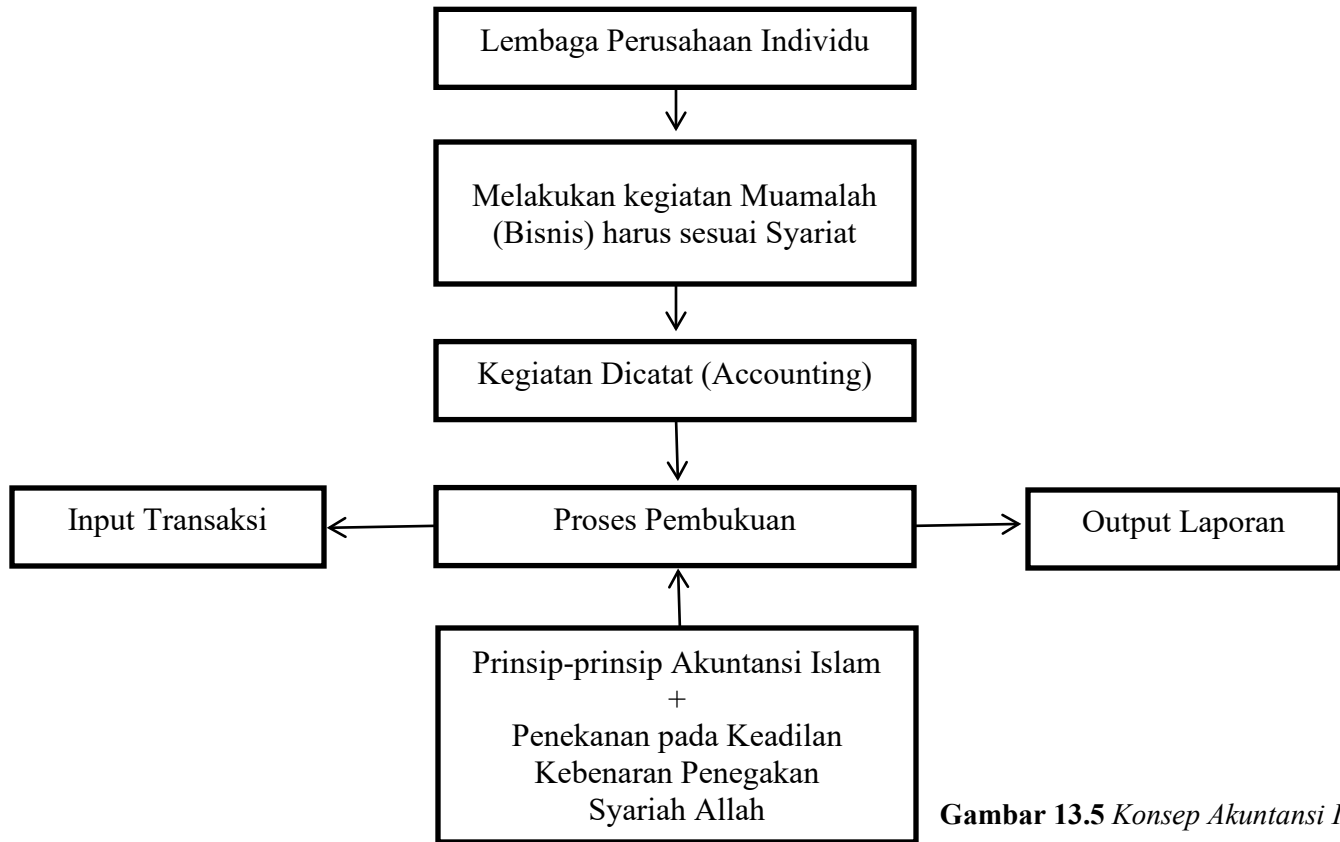
Dari keterangan di atas tak dapat kita bantah lagi keberadaan akuntansi Islam itu. Permasalahan berikutnya adalah bagaimana dan apa akuntansi Islam itu? Untuk menjawab ini memang masih sulit apalagi dalam kesempatan, keahlian, dan tenaga yang terbatas. Sedangkan kerangka teori akuntansi kapitalis saja memerlukan waktu berpuluh-puluh tahun sehingga sampai pada kerangka konseptual akuntansi dan itu dilakukan tidak kurang dari lima studi dan beberapa kali perbaikan (Harahap, 1994: 16).

Kalau kita ingin mendapatkan konsep akuntansi Islam maka sesuai dengan model kolonial sebagaimana dikemukakan oleh Gambling dan Karim mestinya konsep akuntansi Islam itu lahir dari:



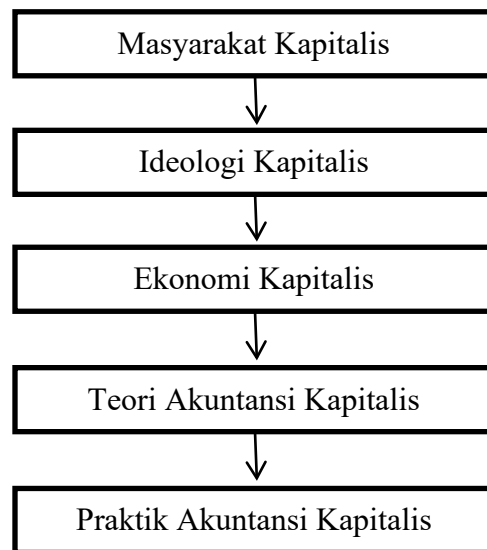
Gambar 13.4 *Masyarakat dan Akuntansi Islam*

Dari sisi lain akuntansi Islam dapat kita gambarkan sebagai berikut.



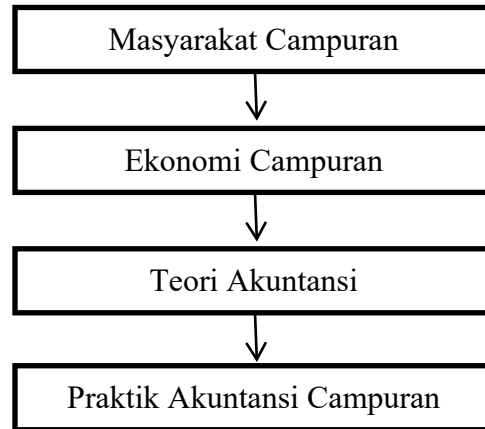
Gambar 13.5 Konsep Akuntansi Islam

Yang kita alami saat ini adalah sistem kapitalis dengan struktur sebagai berikut:



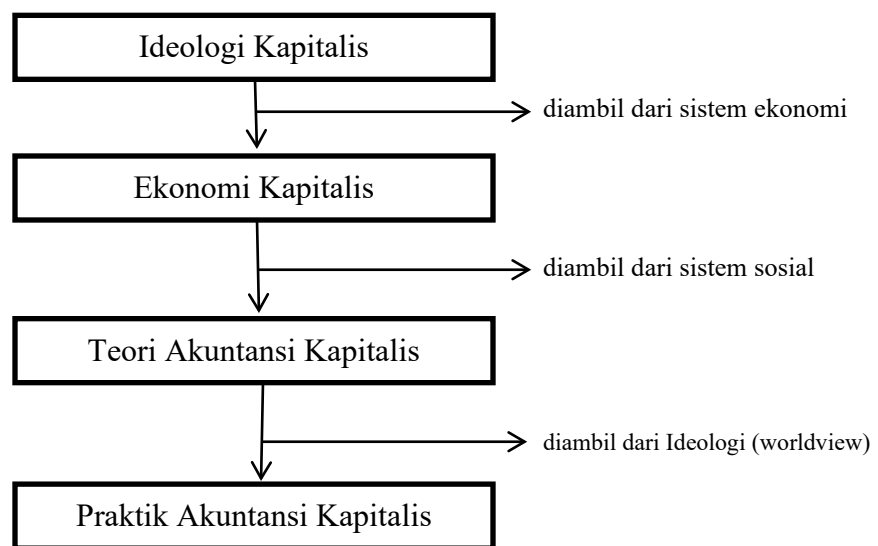
Gambar 13.6 Masyarakat Kapitalis dan Akuntansi Kapitalis

Dan ternyata kenyataan sekarang tidak ada konsep yang murni 100% sesuai dengan konsep asalnya. Tidak ada konsep ekonomi kapitalis murni. Bahkan menurut Peter Drucker dalam bukunya *Post Capitalist Society* (1994) dikemukakannya bahwa masyarakat pascakapitalis ini mirip sebagaimana yang dibayangkan pemikir sosialis dahulu. Hal yang terjadi adalah ekonomi campuran sehingga sistem ekonomi dan akuntansinya pun adalah campuran, sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 13.4 *Kondisi Praktik dan Akuntansi Sekarang*

Dalam suasana seperti ini maka upaya harus kita lakukan adalah bagaimana sistem campuran itu di jernihkan atau di *purify*. Dihilangkan yang tidak sesuai dengan konsep Islam dan ditambah dengan konsep yang diwajibkan Islam. Dalam konsep kapitalis banyak yang dapat dipakai dalam konsep Islam dan ada yang memang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dipotong yang tidak sesuai dan dicangkok yang perlu ditambah. Konseptual itu dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 13.8 *Struktur dan Sumber Konsep Akuntansi*

Dengan mencoba menjadikan gambar di atas itu sebagai dasar, kami kira konsep dasar akuntansi Islam itu sebagai berikut:

Tidak banyak yang berbeda dalam konsep dasar kecuali tiga hal berikut.

1. Sumber hukumnya adalah Allah melalui instrumen Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber hukum ini harus menjadi sumber dan pagar pengaman dari setiap postulat, konsep, prinsip, dan teknik akuntansi.
2. Penekanan pada *accountability*, kejujuran, kebenaran, dan keadilan bukan *decision usefulness*.
3. Permasalahan di luar itu diserahkan sepenuhnya kepada akal pikiran manusia untuk kepentingan *decision usefulness*.

Keadaan ini dapat digambarkan sebagai terlihat di bawah ini.

Kalau ada pernyataan bagaimana postulat, konsep, dan prinsip akuntansi Islam itu, pada saat ini yang bisa saya jawab adalah bahwa masalah ini tidak semudah yang dibayangkan. Tentu untuk merumuskan ini perlu pengkajian multidimensi dan multidisiplin. Hal yang jelas adalah literatur sampai saat ini antara lain adalah baca buku Harahap (2009) *Teori dan Tujuan Akuntansi Syariah* Pustaka Quantum, Jakarta. Akan tetapi, dari postulat, konsep, dan prinsip yang ada, dapat kita saring mana yang sejalan



Gambar 13.9 Hipotesis Struktur Teori Akuntansi Islam

dengan konsep Islam. Misalnya konsep mana yang dipakai dari tiga konsep; *Proprietary, Entity, dan Enterprise Theory*? Maka, akan saya jawab *Enterprise Theory* karena lebih mencakup aspek sosial dan pertanggungjawaban. Demikian juga mengenai prinsip-prinsip akuntansi. Akuntansi Islam dapat menilai mana dari yang ada itu bertentangan dengan prinsip Islam maka dihapuskan, sedangkan yang relevan dan yang mendukung diambil dan untuk hal yang perlu penekanan ditekankan. Artinya, kita tetap memanfaatkan prinsip konvensional yang ada tidak perlu menghapuskannya dan mencari yang baru lagi. Pendekatan ini diikuti juga oleh AAOIFI (*Accounting, Auditing Organization for Islamic Financial Institution*). Bahkan *Enterprise Theory* menjelaskan bahwa akuntansi harus melayani bukan saja pemilik, perusahaan, tetapi juga masyarakat secara umum.

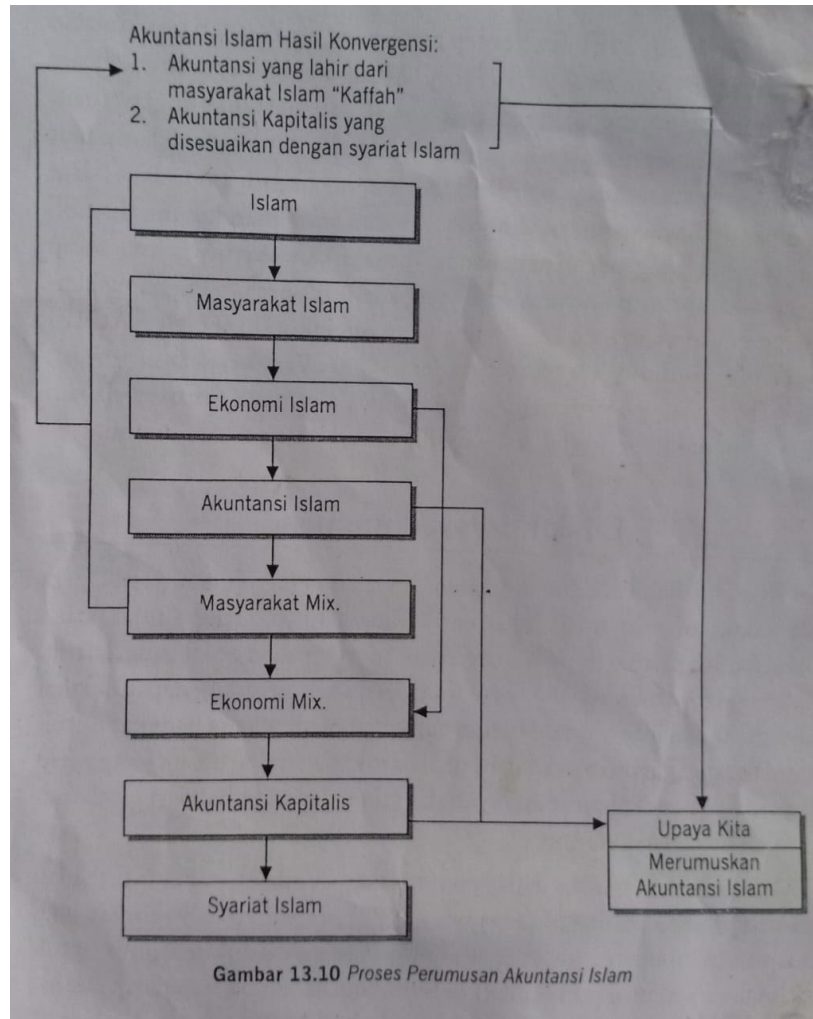
J. Islamisasi Akuntansi

Kalau diyakini bahwa alam semuanya diciptakan Tuhan, tentu juga konsep akuntansi ini tidak lepas dari kekuasaannya, artinya tidak salah jika konsep itu dijadikan pedoman dalam merumuskan teori yang Islami. Hal ini berarti bahwa konsep teori akuntansi yang sekarang dapat dipakai sebagai dasar dan intelektual Muslim cukup menjadi tukang pangkas untuk yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan tukang tambal untuk yang perlu tambahan dan penekanan sesuai syariat. Hal ini dapat dilihat dari gambaran yang telah dibuat sebelumnya.

Akuntansi Islam akan dapat memberikan sumbangan besar terhadap kemajuan akuntansi dunia (Hayashi, 1989). Islam adalah rahmat bagi sekalian alam ini berarti juga dapat memberikan ide dan konsepnya untuk menciptakan kedamaian, keadilan di bumi ini. Beberapa tren dalam akuntansi sudah dapat kita lihat seperti adanya berbagai krisis yang melanda profesi, keinginan adanya akuntansi yang semakin etis dan bertanggungjawab serta berbagai campur tangan politik untuk menjaga dan melindungi kepentingan masyarakat. Salah satu kesimpulan Hayashi (1989) adalah:

Akuntansi Islam yang memiliki unsur pengertian ekonomi, politik, dan agama memiliki kemungkinan besar untuk menunjukkan kunci ke arah akuntansi Pasca Newton.

Memang kalau kita mengakui keberadaan Tuhan maka sebenarnya kebenaran itu adalah datang dari Tuhan sumbernya adalah satu sehingga kemungkinan konvergensi antara kebenaran yang berasal dari agama dan



kebenaran yang jujur diperoleh dari penelitian manusia sangat mungkin terjadi. Stephen Covey (1993) mengakui sebagai berikut.

Saya yakin bahwa prinsip yang benar adalah hukum alam dan Tuhan Sang Pencipta dan Bapa kita adalah sumber segala kebenaran dan juga sumber kesadaran.

Dalam Islam juga diyakini bahwa kebenaran itu dari Allah Swt. Jika akuntansi konvensional didesain dari pengalaman dan hukum-hukum yang ditemukan oleh manusia dan akuntansi Islam didesain dari prinsip dasar (awal) syariat maka sebenarnya tidak ada alasan bahwa keduanya akan bertemu menjadi suatu sistem yang lebih bertanggungjawab, adil dan lebih bermanfaat kepada sesama bukan hanya berpihak pada kepentingan kelompok tertentu. Sejauh ini konsep akuntansi kapitalis didominasi tujuan mewujudkan kepentingan kapitalis saja bukan lapisan masyarakat.

K. Akuntansi Syariah vs Akuntansi Kapitalis

Kendatipun secara de facto kita sudah melihat entitas bisnis syariah telah berdiri dan telah menggunakan akuntansi syariah, masih ada anggapan bahwa tidak ada akuntansi Syariah Islam itu. Mereka menilai walaupun ada, sama saja dengan akuntansi konvensional atau akuntansi kapitalis yang kita kenal. Walaupun berbeda, hanya dalam tingkat istilah ataupun dalam hal penekanan pada etikanya. Oleh karena itu, kita tidak perlu repot cukup mengisi akuntansi kapitalis itu dengan nilai-nilai Islam. Apakah demikian?

Iwan Triyuwono (2001) telah membuktikan bahwa akuntansi konvensional itu tidak benar netral seperti yang diklaim orang banyak dan pendapat di atas tadi. Beliau membuktikan dan menekankan bahwa akuntansi kapitalis memiliki nilai-nilai yang inheren di dalamnya sesuai dengan nilai dari pencetus, desainer, dan ideologinya. Akuntansi kapitalis adalah sistem atau instrumen yang direduksi atau diperas dari sistem ekonomi kapitalis, sistem sosial, dan ideologi kapitalis. Sebagaimana diketahui ideologi kapitalis ini adalah ideologi sekuler yang tidak mengenal Tuhan, tidak memercayai yang ghaib, tidak memercayai agenda pertanggungjawaban di akhirat. Kebenaran yang dianutnya didasarkan pada kebenaran ilmiah yang hanya mengandalkan rasionalisme, empirisme, dan pengalaman yang tertangkap oleh lima indera yang kemampuannya sangat terbatas. Sistem ekonominya didesain untuk memberikan kesejahteraan material kepada masyarakat melalui tangan-tangan kapitalis. Sang kapitalis bekerja demi keuntungan atau pertumbuhan harta kekayaan material, diberi hak liberal, menggunakan mekanisme pasar dan hasilnya dapat kita lihat bahwa akibatnya adalah berbagai kezaliman, kerusakan, dan dehumanisasi, berkurangnya kasih sayang antarmakhluk dan antara manusia, konflik semakin merajalela.

Akuntansi tentu berperan di dalam menciptakan situasi ini karena akuntansi itu membantu kapitalis (via bisnis) melaksanakan fungsinya mencari dan mengakumulasi kekayaan dengan cara memberikan Informasi untuk pengambilan keputusan sehingga semua proses bisnis dilakukan secara efektif dan efisien. Sadar atau tidak sadar akuntansi berperan membantu semakin jauhnya manusia dari Tuhan. Seorang manajer kapitalis akan senyum melihat indikator keuangan yang menguntungkan dan sebaliknya akan marah jika informasi akuntansi menunjukkan kinerja keuangan yang buruk. Informasi akuntansi memengaruhi perilaku pembacanya. Ini membuktikan bahwa akuntansi itu membawa nilai-nilai kapitalis yang tentu

bisa berbeda dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sudah dapat dipastikan jika nilainya berbeda, akuntansinya juga akan berbeda. Islam dengan nilai-nilai luhurnya yang mengakui adanya Tuhan, ada pertanggungjawaban dunia akhirat, dan ada nilai-nilai yang dimiliki dan diajarkannya, maka tentu prinsip, sistem dan desai akuntansinya tidak akan sama dengan prinsip, sistem, dan desain akuntansi Islam.

Memang bukan berarti semuanya berbeda atau semuanya sama. Ada yang berbeda dan ada yang sama. Jika kita bagi suatu budaya itu dalam tiga level, akuntansi Islam dan akuntansi kapitalis juga bisa *dichuster* dan dilihat perbedaannya dalam tiga level itu.

No.	Level	Perbedaan
1	Filosofi, prinsip, worldview	Besar
2	Sistem, Konsep	Sedang
3	Teknik	Sedikit

Memang dalam level teknik bisa saja tidak berbeda misalnya teknik pencatatan, klasifikasi, metode pengungkapan, dan sebagainya, tetapi tiba pada konsep dan bentuk laporan keuangan: neraca, laba rugi, dan dasar filsafatnya. Maka, muncul perbedaan yang sangat menonjol dan signifikan, mengenai kajian yang dalam tentang Akuntansi Islam, silahkan dibaca literatur Akuntansi Islam yang sudah banyak ditemukan di Tanah Air.

Akuntansi Perbankan Syariah

Bank Islam pertama lahir pada tahun 1992 dengan nama Bank Muamalat Indonesia sejak tahun buku 1992, sebagai seorang yang bertanggung jawab waktu itu selaku *controller* BMI saya menyampaikan bahwa saat itu BMI terpaksa memakai PSAK No. 31 Standar Akuntansi Perbankan dan tentu di sana sini melakukan perubahan, tetapi pada saat itu hanya terbatas pada istilah-istilah. Misalnya istilah pendapatan bank yang dalam bank konvensional berasal dari bunga, tetapi BMI waktu itu berasal dari margin, bagi hasil, dan pendapatan lainnya. Jenis, Format, dan isi laporan keuangan tetap menggunakan konsep kapitalis. Alhamdulillah pada tahun 2002 keluar PSAK No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah. PSAK ini lebih maju dari PSAK No. 31 terutama dalam kaitannya dengan pengungkapan transaksi perbankan syariah kendatipun masih

tetap dalam wilayah dan sifat-sifat kapitalis. Ternyata PSAK 59 tidak mampu bertahan lama. Alhamdulillah pada tahun 2006 muncul *exposure draft* Akuntansi Entitas Syariah yang cakupannya lebih luas, yaitu:

1. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah;
2. PSAK No. 101 Penyajian Laporan Keuangan Syariah;
3. PSAK No. 102 Akuntansi Murabahah;
4. PSAK No. 103 Akuntansi Salam;
5. PSAK No. 104 Akuntansi Istishna;
6. PSAK No. 105 Akuntansi Mudharabah;
7. PSAK No. 106 Akuntansi Musyarakah;
8. PSAK No. 107 Akuntansi Ijarah;
9. PSAK No. 108 Akuntansi Penyelesaian Utang Piutang Murabaha Bermasalah;
10. PSAK No. 109 Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah
11. PSAK No. 110 Akuntansi Hawalah
12. PSAK No. 111 Akuntansi Transaksi Syariah

Dengan keluarnya pernyataan ini nantinya semakin meluas cakupan standar pedoman akuntansi ini karena PSAK 59 lupa bahwa transaksi yang terjadi di Bank Syariah misalnya tentu akan memengaruhi entitas lainnya baik karena transaksi itu maupun karena sifat dari transaksinya atau posnya. Misalnya dalam Bank Syariah memberikan pembiayaan mudharabah maka bagi penerima dana tidak bisa melaporkan ini sebagai utang, tetapi sesuai sifatnya ini adalah penyertaan, namun selama ini tidak diatur dalam PSAK. Diharapkan langkah menerbitkan PSAK yang baru di atas menjadi awal dari upaya kita untuk merumuskan PSAK lainnya yang semakin sesuai dengan ideologi Islam. Roger Willet dari Australia misalnya mengemukakan bahwa Laporan Nilai Tambah atau *Value Added Reporting* potensial menggantikan Laporan Laba Rugi karena Laporan Nilai Tambah itu lebih adil dan lebih sesuai dengan nilai dan konsep Islam. ini baru salah satu temuan yang tentu bisa juga mencakup laporan neraca, laporan lain, pengukuran dan bentuk pengungkapan lainnya. Apa tujuan pengungkapan akuntansi Islam itu? Dalam

kesempatan ini kami mengusulkan minimal ada tiga informasi penting yang harus disajikan oleh akuntansi Islam, yaitu.

1. Kinerja Keuangan;
2. Kinerja Komitmen Sosial;
3. Kinerja Syariah/Takwa.

Selama ini akuntansi kapitalis telah mengujur poin 1, yaitu kinerja keuangan. Walaupun tren terakhir sudah terasa bahwa hal ini tidak cukup sehingga muncul kebutuhan ukuran kinerja komitmen sosial dan kinerja nonkeuangan seperti konsep *Balance Score Card* (BSC). Tentang komitmen sosial perusahaan sudah muncul dalam akuntansi kapitalis, kendatipun belum diwajibkan sebagaimana dikenal luas saat ini CSR atau *corporate social responsibility*. Di luar itu semua, kita butuh agar perusahaan juga adalah badan entitas yang menjadi “mukallaf” sebagaimana manusia harus bertanggung jawab untuk menegakkan, mengamalkan, dan mendakwahkan syariah. Bagi kita kinerja sebuah entitas bisnis tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan, tetapi juga kinerja sosial, alam dan syariah. Sebagaimana yang dikenal sekarang dengan “Triple P” *Profit, People, Planet*, atau keuangan, sosial dan lingkungan. Tetapi untuk Islam plus syariahnya.

Soal-Soal

1. a. Apa kegunaan mempelajari Akuntansi Islam?
b. Jelaskan kaitannya dengan era globalisasi dan semakin perlunya cross culture!
2. Apakah ada akuntansi dalam Islam? Jelaskan!
3. Jelaskan hubungan antara konsep akuntansi dengan sistem nilai Islam!
4. Bagaimana perkembangan pengkajian akuntansi Islam di dunia dan bagaimana pula di Indonesia?
5. Apa yang dimaksud bagian akuntansi Islam dengan:
 - a. Personal Model
 - b. Colonial Model
 - c. Orthodox Model
6. Sebutkan hubungan antara akuntansi Islam dengan akuntansi sosial!
7. Berikan pendapat Anda terhadap kalimat ini: Akuntansi wajib dipraktikkan oleh penganut Islam. Jelaskan alasan-alasan dan kegunaannya!
8. Sebutkan beberapa landasan keberadaan akuntansi Islam ditinjau dari segi syariah!
9. Apa kaitan zakat dengan akuntansi?
10. Bagaimana konsep Islam tentang Laporan Keuangan?
11. Apa pendapat Ali Shawki Ismail Shehata tentang Akuntansi Islam?
12. Bagaimana pendapat Akram Khan tentang tujuan Akuntansi Islam?
13. Bagaimana pula terdapat Montgomery tentang Akuntansi Islam?
14. Apa kata Arnold Russel tentang sistem Akuntansi Islam?
15. Bagaimana pula tesis Iwan Triyuwono tentang keberadaan Akuntansi Islam?
16. Jelaskan kemungkinan terjadinya konvergensi akuntansi Islam dan akuntansi konvensional, dan berikan beberapa bukti!
17. Bagaimana perkembangan terakhir kurikulum Akuntansi Islam di universitas di Indonesia dan di dunia?
18. Sebutkan beberapa konferensi dan seminar internasional yang membahas ekonomi, keuangan atau Akuntansi Islam!
19. Di beberapa universitas di Indonesia saat ini sudah diajarkan Ekonomis lama, Akuntansi Islam? Sebutkan universitas tersebut!

20. Gambarkan kemungkinan struktur teori Akuntansi Islam!
21. Sebutkan perbedaan antara Akuntansi Islam vs Akuntansi Konvensional!
22. Apa yang menjadi pemicu lahirnya Akuntansi Islam?
23. Sebutkan isi PSAK 59!
24. Pada tahun 2010 sudah berapa PSAK Syariah yang sudah disahkan, apa itu dan bagaimana nasibnya?
25. Bagaimana keterlibatan IASC, FASB, IFRS terhadap Akuntansi Syariah.
26. Siapa penyusun PSAK Syariah di Indonesia dan di dunia?